

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ketepatan waktu dalam beribadah merupakan hal yang sangat urgen bagi umat Islam. Praktis hal ini senantiasa mendapatkan perhatian khusus terutama kalangan ahli falak<sup>1</sup> dengan mengamati fenomena alam demi keabsahan dalam beribadah.<sup>2</sup> Terjadinya rotasi Bumi<sup>3</sup> yang menyebabkan pergantian siang-malam, revolusi Bumi<sup>4</sup> terhadap Matahari yang menyebabkan pergantian tahun, dan revolusi Bulan terhadap Bumi sebagai dasar dalam hisab<sup>5</sup> kalender Kamariah,<sup>6</sup> kiranya dapat mempermudah manusia dalam mengetahui waktu ibadah dan pelaksanaan hari besar umat Islam. Setidaknya terdapat bulan-bulan tertentu yang selalu diperhatikan oleh umat Islam, yaitu Ramadan, Syawal, dan Zulhijah karena di dalam ketiga

---

<sup>1</sup> Falak adalah jalan benda-benda langit; atau garis lengkung yang dilalui oleh suatu benda langit dalam lingkaran hariannya. Falak disebut dengan “orbit” yang diterjemahkan dengan lintasan. Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke-1, 2005, hlm. 24

<sup>2</sup> T. Djamaluddin, *Bertanya Pada Alam*, Bandung : Shofie Media, 2006. hlm. 2

<sup>3</sup> Rotasi Bumi adalah perputaran Bumi pada porosnya dari arah Barat ke Timur. Lihat Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, hlm. 128

<sup>4</sup> Revolusi Bumi adalah peredaran Bumi mengelilingi Matahari dari arah Barat ke Timur. *Ibid*, hlm. 129

<sup>5</sup> Hisab secara harfiah bermakna perhitungan, ilmu hisab yang dimaksud di sini adalah ilmu hisab sebagai ilmu falak yang biasa digunakan umat Islam dalam proses penentuan berbagai hal dalam praktik ibadah. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, 1995, hlm. 405. Bandingkan dengan Encup Supriatna, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya Buku Satu*, Bandung: Refika Aditama, Cet. Ke-1, 2007, hlm. 2

<sup>6</sup> Kalender ini menggunakan siklus visibilitas Hilal, Bulan sabit terkecil yang dapat diamati dengan mata telanjang manusia. Lihat Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiah/Masehi*, Bandung: ITB, 2001, hlm. 31

bulan tersebut terdapat waktu pelaksanaan ibadah wajib<sup>7</sup> yang sangat urgen bagi umat Islam.<sup>8</sup>

Wacana tentang penentuan awal bulan Kamariah senantiasa mendapatkan perhatian khusus, baik dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama maupun Ormas Islam. Rasulullah Saw menjelaskan pada umatnya bahwa umur bulan Kamariah itu terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari.<sup>9</sup> Selanjutnya mengenai teknis bagaimana pergantian antar bulan itu terjadi maka Rasulullah Saw menerangkan dengan sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ فَصُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ أَعْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ (رواه مسلم)<sup>10</sup>

Artinya : “Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah bercerita kepada kami Abu Usamah, telah bercerita kepada kami Abdullah dari Nafi’ dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah Saw menyebutkan tentang bulan Ramadan. Untuk itu, beliau berisyarat dengan kedua tangannya, lalu bersabda, bulan Ramadan itu sebegini, sebegini, sebegini (sedangkan dalam isyarat yang ketiga beliau menekukkan jari jempolnya, untuk menyatakan bilangan dua puluh sembilan). Maka berpuasalah kalian karena melihat Hilal (Ramadan), dan berbukalah kalian karena melihatnya (Hilal bulan Syawal). Dan jika kalian terhalang cuaca mendung, maka perkirakanlah untuknya tiga puluh hari” (H.R Muslim).<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Yaitu ketika awal Ramadan menjadi penentuan hari pertama kewajiban puasa, awal Syawal adalah hari raya Idul Fitri yang merupakan hari kemenangan umat Islam, sedangkan pada tanggal 10 Zulhijah adalah hari raya Idul Adha, pada bulan ini pula umat Islam melaksanakan rukun Islam yang kelima yakni ibadah haji di kota suci *Makkah Al-Mukarramah*. selain itu pada bulan ini tepatnya pada hari tasyri’ 11, 12, dan 13 Zulhijah umat Islam disunnahkan untuk menyembelih hewan kurban. Lihat Q.S al Baqarah : 185 dan 197.

<sup>8</sup> A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 153

<sup>9</sup> Maskufa, *Ilmu Falak*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hlm. 152

<sup>10</sup> Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Jilid 2, 1992, hlm. 759

<sup>11</sup> Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Ibaanatul Ahkaam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, hlm. 1087

Perbedaan pemahaman seputar konsep penentuan awal bulan Kamariah kerap kali menambah keberagaman dalam pelaksanaan hari-hari besar umat Islam. Sebagian kelompok menerapkan teknologi masa kini dan metode kontemporer sebagai media untuk menentukan awal bulan Kamariah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat kelompok minoritas yang menjadikan perhitungan kejawen<sup>12</sup> sebagai dasar dalam menentukan bulan baru. Hisab klasik ini tidak relevan untuk ranah kekinian namun masih menjadi konsep kepercayaan yang terbangun kokoh dan tidak tergoyahkan oleh globalisasi zaman. Salah satunya adalah masyarakat yang masih menganut kalender Jawa Islam sebagai dasar dalam menentukan awal bulan Kamariah.

Sebagian kecil masyarakat Jawa masih menggunakan metode hisab kejawen dimana perhitungannya didasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dan ditetapkan secara konvensional.<sup>13</sup> Salah satu metode hisab kejawen yang saat ini masih dipegangi adalah hisab Aboge. Di Kabupaten Banyumas, penganut Aboge banyak tersebar di beberapa wilayah, diantaranya adalah di Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Kracak Kecamatan Ajibarang, Semedo Kecamatan Pekuncen, Ciberung dan Tiparkidul Kecamatan Ajibarang, Tambaknegara Kecamatan Rawalo, Pekuncen Kecamatan Jatilawang, Kedungurang Kecamatan Gumelar, ada juga di

---

<sup>12</sup> Segala yang berhubungan dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Jawa. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, 1995, hlm. 527

<sup>13</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. ke-1, 2004, hlm. 62

Pekuncen tepatnya di dukuh Gandusari Desa Cibangkong Ajibarang.<sup>14</sup> Hal ini dilatarbelakangi oleh letak geografis Kabupaten Banyumas yang termasuk wilayah Provinsi Jawa Tengah bagian Selatan yang sering disebut dengan “Daerah Merah”. Istilah ini memberi makna bahwa kawasan Jawa Tengah bagian Selatan merupakan sebuah komunitas yang sangat kental dengan tradisi Jawa yang diadopsi dari tradisi kerajaan Hindu-Budha dan penuh dengan mitologi yang bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>15</sup> Atas dasar keyakinan, tradisi kejawen ini masih terjaga hingga sekarang bahkan menjadi sebuah keharusan untuk diamalkan.

Fenomena penanggalan Jawa ini sangat menarik untuk ditelisik karena dalam implementasinya tidak lagi menggunakan kaidah yang ada. Setiap 120 tahun, tahun Jawa akan lebih lambat sehari dibandingkan dengan tahun Hijriah, sehingga harus dilakukan penyesuaian dengan cara menghilangkan satu hari pada tahun kabisat.<sup>16</sup> Keterbatasan pengetahuan tentang astronomi modern bukanlah satu-satunya alasan untuk tetap mempertahankan hisab Aboge, lain dari itu mereka mempunyai alasan yang terkait dengan keyakinan batiniah dan ketentraman jiwa.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> <http://m.kompas.com>, Sabtu 11 September 2010 09:38 AM, diakses pada tanggal 13 September 2012.

<sup>15</sup> Kepercayaan animisme adalah kepercayaan bahwa setiap benda di Bumi (seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar), mempunyai roh atau jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia bahkan dapat membantu. Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan bahwa pada benda-benda tertentu baik benda hidup atau benda mati bahkan benda ciptaan (seperti tombak dan keris) mempunyai kekuatan gaib dan dianggap suci. Lihat Ridwan dkk, *Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*, Purwokerto:STAIN Purwokerto Press, 2008, hlm. 7

<sup>16</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, op. cit, hlm. 117

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sangad, carik Desa Cikakak, tanggal 24 Februari 2012.

Di Desa Cikakak masih terdapat banyak penganut hisab Aboge. Sistem hisab klasik ini dianggap keramat dan harus dilestarikan sebagai warisan leluhur. Pada dasarnya Aboge bukanlah ajaran kepercayaan atau bahkan aqidah, namun hanya sebuah sistem perhitungan. Kentalnya tradisi Islam Jawa di daerah ini menimbulkan sebuah pemikiran yang pragmatis dan fanatik terhadap Aboge. Belum diketahui secara pasti pemahaman seperti apakah yang selama ini mendarah daging dalam batin mereka.

Gambaran fenomena di atas menimbulkan sikap kehati-hatian yang mengakibatkan mereka pantang untuk meninggalkan tradisinya, sehingga seringkali berbeda dengan pemerintah dalam pelaksanaan puasa dan hari raya. Pada tahun 2011 masyarakat Aboge di Desa Cikakak melaksanakan hari raya Idul Adha pada hari Selasa Kliwon 8 November 2011 sedangkan pemerintah menetapkannya pada hari Ahad Pon 6 November 2011, sehingga terjadi selisih dua hari. Pada tahun berikutnya ketika pemerintah menetapkan hari raya Idul Fitri pada hari Ahad Kliwon 19 Agustus 2012, masyarakat Aboge tetap yakin bahwa 1 Syawal 1433 H jatuh pada hari Senin Legi 20 Agustus 2012, sehingga terjadi perbedaan satu hari.<sup>18</sup>

Hal yang menarik adalah karakteristik unik hisab Aboge di Cikakak dalam hal pelafalan kaidah perhitungan menjadi sebuah akronim dengan logat Jawa *ngapak*<sup>19</sup> yang bermaksud untuk mempermudah dalam proses

---

<sup>18</sup> <http://www.Republika online> 20 Agustus 2012, diakses tanggal 29 Agustus 2012.

<sup>19</sup> *Ngapak* merupakan logat bicara yang khas dari masyarakat Jawa Tengah bagian Barat seperti Banyumas, Kebumen, Cilacap, Tegal, Brebes, hal ini biasa disebut dengan *bahasane panginyongan*.

penghafalan. Dalam penyebutan *jejeming taun*<sup>20</sup> mereka melafalkan *Jimalutupatronemlu* yang artinya *siji, lima, telu, pitu, papat, loro, enem, telu*. Sedangkan dalam melafalkan rumus tahun dalam satu daur menjadi sebuah kalimat sebagai berikut: “*Aboge Hadpona Jangapon Jesaing Daltugi Bemisgi Wanenwon Jangagea*”. Dalam menentukan hari dan pasaran penanggalan Jawa untuk tiap-tiap bulan pada tahun Aboge menggunakan pedoman sebagai berikut: “*Ramjiji Parluji Ludpatma Ngakirnemma Diwaltupat Dikirropat Jablulu Wahmalu Sanemro Waljiro Pitroji/Midaroji Sarpatji/Jiapatji*”.

Berbeda dengan ketentuan bahwa kalender Jawa sebagai pedoman dalam penentuan awal puasa dan hari raya, apabila kalender Jawa dihadapkan pada sebuah konsep keyakinan maka memiliki arti yang berbeda, selain sebagai penentu waktu juga dianggap memiliki nilai spiritual. Hisab kejawen ini diimplementasikan dalam setiap perilaku kehidupan, dimana kalender Abogelah yang menjadi wadah segala perhitungan kejawen seperti perjodohan, pertanian, bepergian, pembangunan rumah, masjid, jembatan, termasuk menentukan awal puasa dan hari raya.<sup>21</sup> Sakralisasi tradisi yang berbasis Aboge di wilayah ini telah berlangsung bertahun-tahun dan tidak pernah berubah.<sup>22</sup> Pemahaman dan kepercayaan yang bersifat genetis merupakan salah satu faktor eksisnya Aboge di daerah ini.<sup>23</sup> Konsep pemahaman dasar penganut Aboge ini masih perlu dicermati untuk diadakan

---

<sup>20</sup> Angka yang menjadi simbol pada masing-masing tahun Jawa. Wawancara dengan Sumedi, *sesepuh* Aboge Desa Cikakak, tanggal 31 Juli 2012.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sulam, juru kunci *pesarean* Desa Cikakak, tanggal 22 Februari 2012.

<sup>22</sup> Lihat di <https://sites.google.com>, diakses tanggal 30 Mei 2012.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Edy Setyono, tokoh masyarakat Desa Cikakak, tanggal 12 Agustus 2012.

pembenaran di kemudian hari sehingga keberadaan mereka tidak menambah beragamnya perbedaan pelaksanaan hari raya di Indonesia.

Untuk itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemahaman penganut Aboge dalam penetapan awal bulan Kamariah serta implementasi sistem Aboge dalam kehidupan masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman penganut Aboge dalam penentuan awal bulan Kamariah di Desa Cikakak Wangon Banyumas?
2. Bagaimana implementasi sistem Aboge dalam kehidupan masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui dan menganalisa secara konkrit pemahaman penganut Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas dalam memaknai penetapan awal bulan Kamariah bagi kehidupan mereka.
  - b. Mengetahui dan menganalisa implementasi sistem Aboge dalam kehidupan masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas terutama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis khususnya tentang penentuan awal bulan Kamariah serta memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang penetapan awal bulan Kamariah.

b. Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini merupakan awal penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian dalam ilmu falak bagi pihak yang berwenang dalam penentuan awal bulan Kamariah dan masyarakat pada umumnya.

#### **D. Telaah Pustaka**

Selama ini telah banyak literatur yang membahas permasalahan penentuan awal bulan Kamariah dengan hisab Jawa. Tulisan yang secara spesifik membahas masalah perbedaan penentuan awal bulan Kamariah yang mengungkap keyakinan-keyakinan masyarakat lokal, seperti penelitian Ahmad Izzuddin, berupa “Fiqih Hisab Rukyat Kejawen (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng

Ambarawa Jawa Tengah)”.<sup>24</sup> Penelitian yang bermula dari ketidakpercayaannya terhadap perkembangan penganut Aboge di dusun tersebut, secara rinci menjelaskan bahwa dasar keyakinanlah yang membuat masyarakat di dukuh tersebut masih menggunakan hisab Jawa Aboge, tetapi belum sampai mengungkap pemahaman masyarakat dalam penetapan awal bulan Kamariah serta implementasi hisab Aboge dalam perhitungan kejawen.

Penelitian Ridwan dkk, berupa “Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling”.<sup>25</sup> Penelitian ini berawal dari pengamatan terhadap ekspresi keagamaan masyarakat kejawen yang berbeda dengan umat muslim pada umumnya. Fenomena tersebut muncul dengan adanya pertautan yang harmonis antara Islam dengan budaya Jawa beserta sistem kepercayaan yang terbangun dalam komunitas kejawen. Berdasarkan pengamatannya, ia menjelaskan bahwa ritual adat yang dijalankan merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang, dimana perhitungan kejawen menjadi tolak ukur pelaksanaan ritual adat tersebut.

Skripsi Hajid Maududi, “Penetapan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Aboge (Studi Kasus Di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas)” ia mengungkap sistem perhitungan Aboge yang berawal dari keheranannya terhadap tradisi masyarakat di Desa Cikawung yang kerap kali berbeda dengan ketetapan pemerintah dalam pelaksanaan hari

---

<sup>24</sup> Ahmad izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah Kejawen (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kentang Ambara Jawa Tengah)*, Semarang : IAIN Walisongo, 2006.

<sup>25</sup> Ridwan dkk, *Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*, Purwokerto:STAIN Purwokerto Press, 2008.

raya. Ia menjelaskan tentang pemodelan sistem Aboge yang selama ini menjadi pedoman dalam menentukan awal bulan Kamariah serta keterkaitan antara Aboge dengan sistem hisab yang lainnya. Dalam analisisnya ia mengemukakan bahwa hisab Jawa Aboge memiliki selisih satu hari dengan hisab Jawa Asapon bahkan terkadang sampai selisih dua hari dengan ketetapan pemerintah hal ini dikarenakan data astronomi yang digunakan dalam metode kontemporer lebih akurat dibandingkan hisab Aboge yang memiliki kaidah perhitungan klasik dan bersifat tetap (abadi).<sup>26</sup>

Skripsi Tahrir Fauzi, “Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah” dalam analisisnya penulis berpendapat ada tiga faktor yang melatarbelakangi mengapa masyarakat setempat masih mempertahankan metode Aboge tersebut, yakni karena kepercayaan masyarakat tentang Aboge sebagai warisan nenek moyang, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya sosialisasi kalender Jawa.<sup>27</sup>

Skripsi Siti Kholisoh “Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur” menyorot tentang perpaduan antara dua metode penentuan awal bulan Kamariah yaitu hisab Aboge dan rukyat hilal Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah

---

<sup>26</sup> Hajid Maududi, *Penetapan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Aboge (Studi Kasus Di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas)*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah STAIN Purwokerto, 2006, td.

<sup>27</sup> Tahrir Fauzi, *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2010, td.

Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur. Ia menjelaskan bahwa kedua metode tersebut berjalan beriringan walaupun hisab Aboge sudah dianggap tidak relevan tetapi masih dijadikan pedoman dalam proses rukyat hilal. Penelitian ini menjelaskan tentang keteguhan masyarakat yang dilandasi keyakinan untuk mengikuti apa yang telah diamalkan oleh para leluhur sejak zaman dahulu serta interpretasi terhadap nash-nash yang berkaitan dengan penetapan Ramadan, Syawal dan Zulhijah. Pemahaman Surat Al Baqarah Ayat 183, yang ditafsirkan bahwasanya perintah untuk berpuasa hanya kepada orang-orang yang beriman.<sup>28</sup>

Skripsi Nuraini Latifah "Implementasi Konsep Naastaliwangke dalam Kalender Jawa di Desa Saringembat Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Jawa Timur" ia menjelaskan tentang sejarah konsep Naastaliwangke (hari naas dalam kalender Jawa), dimana keyakinanlah yang mendasari keberlakuan konsep Naastaliwangke tersebut. Ia juga merinci model perhitungan Jawa tentang hari naas serta implementasinya dalam masyarakat. Dalam tulisannya, penulis mengungkapkan bahwa masyarakat di Desa Saringembat memiliki kalender Jawa sendiri yang telah dilengkapi dengan keterangan hari-hari yang harus dihindari agar tidak tertimpa musibah di kemudian hari.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Siti Kholisoh, *Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, td.

<sup>29</sup> Nuraini Latifah, *Implementasi Konsep Naastaliwangke dalam Kalender Jawa di Desa Saringembat Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Jawa Timur*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, td.

Untuk mengetahui istilah-istilah yang menggunakan bahasa asing yang terkait dengan persoalan hisab dan rukyat, maka penulis menelusurinya dalam Kamus Ilmu Falak Karya Muhyiddin Khazin<sup>30</sup>, serta karya Susiknan Azhari yang berjudul Ensiklopedi Hisab Rukyah.<sup>31</sup>

Beberapa tulisan yang ada kaitannya dengan masalah penentuan awal bulan Kamariah adalah tesis Ahmad Izzuddin dengan judul “Fiqih Hisab Rukyat (menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam penetapan awal Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha)” yang mencoba menegaskan kembali pengetahuan hisab dan rukyat dengan pendekatan holistik serta bagaimana menyikapi sebuah perbedaan dengan mengambil sebuah keputusan yang bijaksana dengan ilmu pengetahuan dan keyakinan penuh.<sup>32</sup> Penelitian Ahmad Izzuddin yang lain yaitu “Melacak Pemikiran Hisab Rukyah Tradisional (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur al Batawi)” kajian dalam sebuah skripsi ini juga memfokuskan pada kajian seorang tokoh yakni pelacakan pemikiran Muhammad Mansur al-Batawi.<sup>33</sup>

Dari penelitian-penelitian dan beberapa tulisan terdahulu diketahui bahwa belum ada penelitian yang mengkaji dan memotret secara mendetail tentang pemahaman penganut Aboge dalam penetapan awal bulan Kamariah di Desa Cikakak Wangon Banyumas serta implementasi hisab Aboge dalam kehidupan masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas.

---

<sup>30</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005

<sup>31</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

<sup>32</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyat (Menyatukan NU dan Muhammadiyah Dalam Penetapan Awal Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha)*, Jakarta : Erlangga, 2007.

<sup>33</sup> Ahmad Izzuddin, *Melacak Pemikiran Hisab Rukyah Tradisional (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur al Batawi)* penelitian individual IAIN Walisongo Semarang, 2004.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*)<sup>34</sup> yang menggunakan paradigma penelitian kualitatif.<sup>35</sup> Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pemahaman penganut Aboge dalam memaknai penetapan awal bulan Kamariah bagi kehidupan mereka serta implementasi hisab Aboge dalam kehidupan masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi. Pendekatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menggali simbol, makna, sesuatu dibalik tabir yang diyakini ada dan dipandang sebagai hukum.<sup>36</sup> Penulis mengungkap bagaimana masyarakat di desa Cikakak memahami hisab Jawa Aboge dalam penentuan awal bulan Kamariah yang bersifat tetap serta menganalisa bagaimana masyarakat memaknai Aboge dalam penentuan awal bulan Kamariah serta penggunaannya dalam berbagai ekspresi keagamaan.

### 2. Sumber Data

---

<sup>34</sup> Penelitian lapangan adalah penelitian yang mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, mazhab, lembaga, atau komunitas dan merupakan penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Lihat Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. ke-1, 1998, hlm. 5

<sup>35</sup> Penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terdapat hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. *Ibid*, hlm. 8

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis data. *Pertama*, data primer, data ini diambil langsung dari lapangan ataupun dari sumber aslinya yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, berupa hasil wawancara.<sup>37</sup> Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang dinilai menguasai permasalahan yang diteliti. Informan utama adalah juru kunci pesanggrahan<sup>38</sup> Kiai Mustholih<sup>39</sup> dan Masjid Saka Tunggal Baitussalam Desa Cikakak, sesepuh Aboge, tokoh masyarakat, pemuka agama, pemerintah setempat.

*Kedua*, data sekunder, data ini berasal dari dokumen-dokumen, berupa tulisan dari beberapa tokoh Aboge seperti peta petunjuk kegiatan masyarakat Jawa, almanak kalender Jawa, catatan tentang kaidah perhitungan Aboge serta perhitungan kejawen, relief pada tiang Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak yang digunakan untuk menganalisa sejarah perkembangan perhitungan Aboge di Desa Cikakak.<sup>40</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada dua cara yang penulis lakukan yang pertama adalah wawancara mendalam, dan yang kedua adalah dokumentasi.

---

<sup>37</sup> Syaifuddin Azwar, *Op.cit*, hlm. 91

<sup>38</sup> Tempat peristirahatan atau penginapan. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit*, hlm.1064

<sup>39</sup> Nama aslinya adalah Syekh Maulana Abdul Kahfi Zamzami yaitu putra Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Lihat Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hlm. 17

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 91

a. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam. Dengan wawancara ini, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.<sup>41</sup> Wawancara dilakukan dengan tehnik *snow ball*<sup>42</sup> terhadap informan yang telah ditentukan.

Metode ini penulis maksudkan untuk memperoleh data primer dari juru kunci *pesarean* dan Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak, sesepuh Aboge, tokoh masyarakat, pemuka agama, pemerintah setempat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi, diperoleh dari data-data yang telah ada sebelumnya berupa catatan, gambar, surat kabar, tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian, sumber dari internet, data yang relevan dengan penelitian dan data lain yang ilmiah dan bertautan dengan masalah penelitian.<sup>43</sup> Data ini diperoleh baik dari masyarakat maupun dari saksi sejarah yang masih ada khususnya tentang

---

<sup>41</sup> Sudarwan Danim, *op. cit.*, hlm. 138

<sup>42</sup> Dimana cara pengumpulan data yang dipakai dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai bagian dari sampel. Mereka kemudian menjadi sumber dari informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan sampel. Orang-orang yang ditunjukkan tersebut kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilakukan secara terus-menerus dan bersambung sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi. Lihat M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2003, hlm. 68

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. ke-5, 1997, hlm. 206

penanggalan Aboge di Desa Cikakak yang berkaitan dengan permasalahan ini. Metode ini digunakan untuk mendukung kelengkapan data dalam pembuatan laporan skripsi ini.

#### 4. Metode Analisis Data.

Setelah data-data yang dibutuhkan terpenuhi, kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisa secara sistematis bersamaan dengan proses penyajiannya dengan metode *deskriptif-analitik*.<sup>44</sup> Alasan penggunaan metode ini karena merupakan penelitian lapangan yang menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Hasil dari pengumpulan data akan direduksi (*data reduction*), kemudian data tersebut diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu serta dibiarkan sebebaskan-bebasnya, sedalam-dalamnya, semurni-murninya, yang sesungguhnya (*display data*), sehingga dengan demikian akan jelas bagaimana karakter data tersebut secara utuh dan menyeluruh. Hal ini sangat mempermudah peneliti dalam proses menarik suatu kesimpulan yang tepat (*conclusion drawing and verification*) bagaimana masyarakat memaknai dan mengimplementasikan penanggalan Aboge sebagai pedoman dalam penetapan awal bulan Kamariah di Desa Cikakak Wangon Banyumas Jawa Tengah.

---

<sup>44</sup> Analisis yang bertujuan untuk memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari mazhab subjek yang diteliti dan tidak dimaksud untuk menguji hipotesis. Syaifuddin Azwar, *op.cit*, hlm. 126

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bagian muka yang berisi Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan dan Halaman Motto, Halaman Kata Pengantar Dan Daftar Isi yang akan dilanjutkan pada pembahasan sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan, dalam bab ini akan dijelaskan beberapa hal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan kajian terhadap diskursus penentuan awal bulan Kamariah di Indonesia, meliputi pengertian hisab rukyat, dasar hukum hisab rukyat, fiqh hisab rukyat dan macam-macam metode penetapan awal bulan Kamariah, serta problematika penentuan awal bulan Kamariah di Indonesia.

BAB III Akan memotret demografi masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas, sejarah kalender Aboge serta penentuan awal bulan Kamariah masyarakat Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas.

BAB IV Analisis terhadap pemahaman penganut Aboge dalam penetapan awal bulan Kamariah serta implementasi sistem Aboge dalam kehidupan masyarakat desa Cikakak Wangon Banyumas yang merupakan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

BAB V Merupakan penutup, akan dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran untuk perbaikan selanjutnya, dan penutup.